

Masyarakat, Kebudayaan dan Politik

Daftar Isi

Sejarah Pemberadaban: Mengenalkan Norbert Elias pada Sosiologi Indonesia	
Anton Novenanto	183–191
Pengembangan Objek Wisata Taman Nasional Laut Kepulauan Karimun Jawa	
Andy Umardiono	192–201
Ikhtiar Teoretik Mengkaji Peran Partai dalam Mobilisasi Politik Elektoral	
Kris Nugroho	202–214
Imagery in Thomas Hardy's "The Convergence of the Twain"	
Suryo Tri Saksono.....	215–218
Profil Kemiskinan di Surabaya: Sebuah Analisis Fenomenologis	
Hotman Siahaan.....	219–227
ASEAN's Response to the Challenge of Terrorism	
Sartika Soesilowati	228–241
The Social Construction of Indonesian Children: The Family, the School and the Media	
IGAK Satria Wibawa.....	242–250
Pemetaan Potensi Ekowisata di Taman Nasional Baluran	
Nur Emma Suriani & M. Nurdin Razak	251–260
Kebijakan Publik Deliberatif: Relevansi dan Tantangan Implementasinya	
Antun Mardiyanta	261–271
Kebutuhan Penguasaan Bahasa Asing pada Mahasiswa Universitas Paramadina dalam Era Globalisasi	
Rizki Damayanti & Anita Maharani	272–279

Pengembangan Objek Wisata Taman Nasional Laut Kepulauan Karimun Jawa

Andy Umaidiono¹

Program Studi D3 Kepariwisata/Bina Wisata

ABSTRACT

Jepara, one of districts in Central Java, has plenty of tourism assets. In developing tourism, especially marine ecotourism, there are three considerable factors that shape the programme such as: (1) the existence of attraction and its amenities; (2) how to pack those tourism assets onto an attractive package tours for segmented tourists; and (3) the involved of local communities to support the tourism developing programme. This study uses mixed-methodology which focuses on qualitative as well as quantitative data and approach. To explain the problems, and to gain the datas and informations, this study uses observation and interview. This study concludes that in order to develop potential tourism assets for marine ecotourism in Karimunjawa Islands, the authorities must involve local communities as 'the host' of those assets, at all levels of planning and decision-making in order to empower them as government's partnership for common purposes.

Key words: *marine ecotourism, local communities, Karimun Jawa, development*

Otonomi daerah memberikan kewenangan bagi daerah untuk melakukan perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan pariwisata di daerah. Proses dan mekanisme pengambilan keputusan menjadi lebih sederhana dan cepat. Peluang untuk melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengembangan pariwisata menjadi lebih terbuka. Hal tersebut juga merupakan tantangan yang dapat dijadikan patokan untuk melihat sejauh mana daerah mampu melakukan pengelolaan terhadap sumber daya pariwisata untuk kemakmuran masyarakatnya. Banyak daerah berambisi menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor andalan, tetapi dalam kenyataan mereka tidak mempunyai kemampuan yang memadai untuk mengembangkan pariwisatanya. Produk apa yang harus dikembangkan, mengapa dan bagaimana cara pengembangannya. Dibutuhkan perencanaan yang matang sebagai langkah strategis dalam upaya pengembangan keragaman potensi wisata di daerah.

Keragaman potensi pariwisata di daerah sangatlah besar. Banyak objek wisata yang tersebar di darat (objek wisata yang mengutamakan keindahan bentang alam di daratan) maupun di laut dalam bentuk taman nasional laut. Sebuah kajian atas sembilan kawasan konservasi di Indonesia memperlihatkan tidak saja keunikan tetapi juga keragaman objek merupakan

potensi besar pengembangan pariwisata. Studi yang dilakukan Ditjen Perlindungan dan Konservasi Alam, Departemen Kehutanan tersebut juga menunjukkan bahwa hampir semua Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) tersebut sudah operasional dan banyak menarik wisatawan. Sesungguhnya keanekaragaman ODTW inilah yang dapat menjadi salah satu keunggulan komparatif produk pariwisata di pasar internasional. ODTW secara faktual belum memenuhi standar produk yang dapat dijual di pasar. Banyak ODTW yang hanya menawarkan objek 'apa adanya', dalam arti hampir tanpa kemasan dan juga tanpa target pasar yang jelas (Damanik & Weber 2006: 35–36).

Salah satu ODTW yang berupa taman nasional laut adalah kawasan Kepulauan Karimun Jawa yang terletak di Laut Jawa dan termasuk dalam wilayah Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah. Keindahan alam dan keanekaragaman hayati yang berada dalam taman nasional ini merupakan karunia Tuhan yang tiada duanya. Hal tersebut sekaligus merupakan potensi wisata alam laut yang perlu dikembangkan, meskipun kenyataannya ada sebagian wilayahnya yang telah dikelola dan dibuka sebagai objek wisata berskala internasional. Secara menyeluruh kawasan ini perlu dilakukan upaya-upaya pengembangan terencana tanpa menghilangkan fungsinya sebagai

¹ Korespondensi: Andy Umaidiono. Program Studi D3 Kepariwisata/Bina Wisata. Departemen Komunikasi, FISIP, Universitas Airlangga. Jalan Airlangga no 4–6 Surabaya. Telepon: 0315011744. E-mail: aumardiono_fisip@unair.ac.id

pelindung dan pelestari lingkungan. Pengembangan pariwisata yang sangat memungkinkan untuk kawasan ini adalah dengan menjadikannya sebagai suatu kawasan ekowisata.

Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya pariwisata. Masyarakat ekowisata internasional mengartikannya sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Garrod 2003). Berdasarkan definisi tersebut ekowisata dapat dilihat dari tiga perspektif, yaitu: (1) ekowisata dilihat sebagai produk, di mana seluruh atraksi wisata yang ditawarkan berbasis sumber daya alam; (2) ekowisata dilihat sebagai pasar, di mana seluruh kegiatannya diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan; dan (3) ekowisata dilihat sebagai pendekatan pengembangan, di mana ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya pariwisata secara ramah lingkungan. Ciri khas ekowisata adalah kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan. Pihak yang berperan penting dalam ekowisata bukan hanya wisatawan tetapi juga pelaku wisata lain yang memfasilitasi wisatawan untuk menunjukkan tanggung jawab tersebut. Upaya pengembangan terhadap kawasan konservasi seperti Taman Nasional Laut Kepulauan Karimun Jawa perlu kiranya diarahkan pada patokan yang telah ada sebagai objek ekowisata.

Diperlukan studi yang lebih dalam terhadap kemungkinan diadakannya kawasan Kepulauan Karimun Jawa sebagai objek ekowisata, terutama terkait dengan hal-hal yang perlu digali dan dijadikan pertimbangan dalam upaya pengembangannya, serta berbagai hal yang menjadi pendukung upaya tersebut termasuk di dalamnya keterlibatan masyarakat lokal baik dalam perencanaan, pengelolaan, dan penerima manfaat dari upaya pengembangan tersebut. Studi ini perlu dilakukan agar dapat sesuai sasaran dan dapat diaplikasikan secara nyata pada kepentingan masyarakat di Kepulauan Karimun Jawa khususnya, masyarakat serta pemerintah daerah dan stakeholders kepariwisataan lain di Kabupaten Jepara pada umumnya.

Beberapa permasalahan yang muncul di lapangan dan menjadi pokok kajian adalah: (1) hal-hal apa saja yang perlu dijadikan pertimbangan dalam upaya pengembangan Taman Nasional Laut Kepulauan Karimun Jawa di Kabupaten Jepara; (2) bagaimana pengemasan potensi-potensi wisata yang ada di Taman Nasional Laut Kepulauan Karimun

Jawa dalam kerangka menumbuhkembangkan atraksi-atraksi wisata yang layak jual; dan (3) bagaimana pemberdayaan masyarakat terkait dengan partisipasinya dalam upaya pengembangan Taman Nasional Laut Kepulauan Karimun Jawa sebagai objek wisata kelautan?

Pengembangan Objek Wisata

Dalam bukunya *Applied Geography Tourist Development*, Douglas Pearce (1989) menyebutkan setidaknya-tidaknya ada enam komponen utama di dalam rencana pengembangan pariwisata yang perlu diperhatikan. Komponen yang pertama menurut Pearce adalah pola persediaan spasial (ruang) termasuk di dalamnya tersedianya unsur-unsur utama dan unsur-unsur pendukung kepariwisataan seperti: atraksi wisata, transportasi, akomodasi, fasilitas pendukung dan jasa lainnya, serta tersedianya infrastruktur yang memadai. Kedua, pola permintaan spasial, yang berkaitan dengan kebiasaan dan keinginan wisatawan dalam aktivitas pariwisata. Ketiga, kondisi geografis objek wisata, yang meliputi: kondisi geologis, topografis, stabilitas tanah, iklim, musim dan kondisi fisik objek wisata yang bersangkutan. Keempat, arus dan pergerakan wisatawan, ini meliputi tujuan wisata potensial, lama menginap, biaya wisata, aksesibilitas antarwilayah. Kelima, dampak pariwisata, yakni peningkatan taraf hidup masyarakat lokal melalui aktivitas *multiplier effect*, penurunan daya dukung lingkungan dan perseptual, dan Keenam, menyangkut model-model pengembangan potensi objek wisata.

Sehubungan dengan penentuan model pengembangan potensi objek wisata tersebut, maka dalam studi ini mencoba mengadopsi model evolusi pengembangan objek wisata yang dikemukakan oleh Miossec (Pearce 1989) sebagai berikut. Menurut Miossec, model evolusi ini didasarkan pada empat faktor yang dapat memengaruhi pengembangan, yaitu: (1) Keberadaan objek wisata itu sendiri; (2) Tersedianya jaringan transportasi yang baik; (3) Kebiasaan wisatawan; (4) Perilaku pejabat setempat dalam hal ini Pengambil Kebijakan di tingkat lokal dan perilaku masyarakat di lokasi objek wisata tersebut.

Menurut Miossec (Pearce 1989) unsur-unsur yang harus tersedia di dalam upaya pengembangan pariwisata adalah (1) atraksi wisata. Atraksi ini dapat berupa keanekaragaman flora dan fauna, bentuk lahan (seperti terasering sawah-sawah di Ubud-Bali) bangunan-bangunan bersejarah dan modern seperti Katedral, monumen, kasino, taman

hiburan, museum, peninggalan budaya dalam bentuk keanekaragaman bahasa, musik tradisional, *folklore*, tari-tarian dan makanan tradisional serta kerajinan tangan; (2) transportasi. Sarana transportasi sangat dibutuhkan di dalam pengembangan objek wisata, seperti penyediaan sarana angkutan umum yang baik dan murah dan dengan jumlah armada pengangkutnya yang cukup; (3) akomodasi. Dalam industri pariwisata, dikenal akomodasi komersial yang telah ditentukan seperti; hotel, motel, wisma, losmen; dan akomodasi pribadi yang pemilikannya bisa individu maupun kelompok seperti; *guest house*, apartemen yang disewakan, *bungalow*, villa, *cottage*, serta sewa tenda di lokasi *camping ground*; (4) fasilitas pendukung dan jasa lain. Termasuk di dalamnya adalah toko-toko souvenir, toko peralatan olahraga, apotik, pujasera, dan mall atau departement store, restoran, bank, salon kecantikan, rumah sakit, café dan pasar; (5) infrastruktur. Kebutuhan akan infrastruktur yang paling dominan adalah untuk mendukung kelancaran akses baik menuju maupun dari tempat asal ke daerah tujuan wisata. Infrastruktur pendukung transportasi yang dibutuhkan adalah jalan raya (jalan tol atau bebas hambatan), lahan parkir kendaraan yang luas, terminal bus dan angkutan umum lainnya, stasiun Kereta Api, Pelabuhan Laut/sungai, Lapangan terbang dan fasilitas umum seperti: alat komunikasi (telepon umum, warnet) listrik, Toilet umum, pembuangan limbah cair dan tempat pembuangan sampah.

Evaluasi Sumber Daya Wisata untuk Pengembangan

Ada tujuh faktor yang perlu diperhatikan di dalam melakukan evaluasi terhadap sumber daya wisata, yaitu: pertama Iklim. Hubungan antara iklim dan pariwisata sudah dikenal sejak dahulu kala dan ini menimbulkan efek dalam pengembangan kepariwisataan antara lain; sebagai atraksi wisata utama; berkaitan dengan aktivitas pariwisata (contohnya, bermain sky saat winter), keterbatasan waktu dalam beraktivitas wisata (contohnya: memancing atau bermain layang-layang saat hujan lebat, dan lain-lain).

Kedua, kondisi fisik. Mencakup tata ruang dan tata letak sarana/prasarana serta fasilitas pendukung objek wisata, kondisi tanah, topografi, sumber air, drainase, kemudahan akses ke ODTW dan Sumber daya rekreasional atau potensi wisata yang dimiliki. Ketiga, adalah atraksi. Ada empat langkah dalam melakukan evaluasi terhadap atraksi wisata yaitu; dengan melakukan survei pasar, untuk

mengetahui segmentasi pasar atau khalayak sasaran; identifikasi dan evaluasi keinginan dan kebutuhan wisatawan; menentukan wilayah ODTW dalam rangka pemanfaatan sumber daya atau potensi wisata yang ada, dan memperhatikan kapasitas daya dukung ODTW untuk menerima pendatang baik secara kuantitas maupun secara kualitas, serta memperhitungkan pula kapasitas wilayah berdasarkan luas wilayahnya.

Keempat yaitu aksesibilitas, yang meliputi *physical akses* dan *market akses*. (a) *physical akses* tergantung pada keberadaan infrastruktur berkaitan dengan transportasi, termasuk di dalamnya informasi tentang rute perjalanan, jadwal kedatangan dan keberangkatan ke dan dari objek yang satu ke objek yang lainnya; dan (b) *market akses*, diukur berdasarkan waktu atau lama perjalanan, biaya yang dikeluarkan wisatawan dan jarak yang harus ditempuhnya.

Kelima adalah tata guna dan kepemilikan lahan. Ada tiga kategori yang dimaksud di sini yaitu tanah negara, tanah komunal (milik adat, bengkok atau tanah ulayat) dan tanah pribadi (individu atau korporat). Ketiganya perlu mendapatkan perhatian di dalam rangka pengembangan objek fisik wisata.

Keenam, aturan-aturan dan Insentif. Berkaitan dengan berbagai peraturan perundang-undangan yang mengatur penggunaan tanah, pembatas wilayah hutan lindung, ijin mendirikan bangunan dan sebagainya. Di samping itu, perlu pula dilakukan pemberian pinjaman dengan bunga rendah kepada usaha kecil/menengah, investor dan sebagainya serta pengurangan pajak pada wisatawan.

Ketujuh, adalah pertimbangan lain. Faktor lain yang perlu diperhatikan di dalam pengembangan objek wisata adalah daya dukung (*carrying capacity*) baik dalam konteks lingkungan maupun perseptual. Daya dukung lingkungan berkaitan dengan ketahanan lingkungan terhadap dampak yang ditimbulkan oleh dibukanya objek wisata baru, sedangkan daya dukung perseptual bermakna psikologis, artinya berkaitan dengan persepsi wisatawan yang datang dan ini menyangkut rasa aman atau rasa nyaman dan tidak nyaman selama berada di lokasi wisata tertentu.

Selanjutnya, untuk perencanaan di tingkat lokal, biasanya cenderung mengutamakan pengorganisasian faktor-faktor atraksi wisata, ketersediaan jaringan transportasi, akomodasi, fasilitas pendukung dan keberadaan infrastruktur dalam upaya pengembangan objek wisata dengan segala daya tariknya. Hal lain yang perlu diperhatikan di dalam perencanaan pengembangan objek wisata di tingkat lokal

adalah pentingnya koordinasi antara pemerintah lokal dengan pemerintah provinsi, dengan pihak swasta, investor dan pelaku bisnis pariwisata serta keterlibatan masyarakat berkaitan dengan tujuan dan kebutuhan akan pengembangan objek wisata termasuk dampak yang mungkin ditimbulkan oleh adanya pengembangan objek wisata dan potensi wisata yang ada itu.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah wilayah Taman Nasional Laut Kepulauan Karimunjawa, di mana wilayah ini merupakan gugusan pulau-pulau di mana terdapat potensi kepariwisataan yang sangat mungkin untuk dikembangkan di Provinsi Jawa Tengah. Pulau yang dipergunakan sebagai fokus adalah Pulau Kemujan, mengingat bahwa pulau ini merupakan pulau terbesar dan terpadat penduduknya, dengan kondisi pulau yang terdiri dari ekosistem rawa, pantai/laut, hutan rimba/hutan lindung, hutan bakau, pegunungan serta pemukiman warga yang beraneka suku seperti Bugis, Jawa, dan Madura.

Informan kunci merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Karena itu dibutuhkan orang-orang yang kompeten di bidangnya, tidak hanya yang masih terlibat secara aktif dalam bidang kerjanya tetapi juga yang memiliki karakteristik jujur, mau bekerja sama dengan peneliti, terbuka dalam memberikan informasi yang dibutuhkan, serta tidak merekayasa suatu informasi terkait dengan kondisi sosio-kultural dan kondisi kewilayahannya. Informan kunci pertama adalah petugas jagawana kawasan Taman Nasional Laut Kepulauan Karimunjawa, yang diharapkan mampu mengungkap dan memberikan informasi mengenai potensi-potensi wisata alam baik laut, hutan, pulau-pulau, maupun situs-situs makam leluhur di wilayah taman nasional. Informan kunci kedua adalah tokoh masing-masing suku yang mendiami Pulau Kemujan. Informasi dari masing-masing informan dapat digunakan untuk menggali dan mendapatkan informasi tentang aspirasi masyarakat, harapan-harapan mereka ketika wilayahnya dikembangkan menjadi suatu objek maupun paket wisata, dampak positif maupun negatif bagi masyarakat lokal berkenaan dengan nilai, norma, dan adat istiadatnya ketika wisata massal didorong untuk datang ke wilayahnya. Sekaligus dapat diperoleh bagaimana bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan potensi kepariwisataan di Kemujan.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan

cara melakukan wawancara mendalam pada para nara sumber dan melakukan observasi/pengamatan terbuka terkait dengan kondisi alam, lingkungan sosio-kultural dan potensi-potensi wisata yang ada. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran data-data monografi dan peta topografi wilayah Kemujan, penelusuran melalui internet berkaitan dengan informasi kewilayahannya, serta dokumen-dokumen yang telah dipublikasikan oleh pihak-pihak terkait.

Setelah data dan informasi yang dibutuhkan terkumpul, kemudian disajikan dalam bentuk yang mudah dimengerti pembaca sesuai dengan pokok kajian permasalahan penelitian dan dilengkapi dengan deskripsi serta komentar kritis yang diupayakan dapat mendukung data temuan, juga dilengkapi dengan data-data sekunder dalam bentuk tabel data. Analisis data dilakukan secara induktif yaitu dari hal-hal yang khusus menuju hal-hal lain yang jauh lebih umum dan luas keterkaitannya dengan pokok kajian penelitian. Hasil analisis mengenai upaya pengembangan potensi kepariwisataan di Taman Nasional Laut Kepulauan Karimunjawa akan diuraikan secara rinci guna memenuhi dan mendapatkan pemecahan terhadap pokok kajian penelitian dan tercapainya tujuan dari penelitian ini. Selain itu, disampaikan pula beberapa saran dari peneliti terkait hasil penelitian dan upaya yang dapat ditempuh untuk peneliti yang meneliti permasalahan sejenis di masa mendatang.

Deskripsi Taman Nasional Laut

Kepulauan Karimunjawa terletak 70 mil dari Pantai Utara Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Kepulauan Karimunjawa 111.625 hektar, terdiri dari 7.033 hektar daratan dan 104.592 hektar perairan. Secara geografis letak Kepulauan Karimunjawa berada di antara 5°40'–5°71' Lintang Utara dan 110°4'–110°41' Bujur Timur, berada pada ketinggian 65–500 meter dari permukaan laut. Karimunjawa terdiri dari 27 kepulauan dan beberapa pulau besar seperti P. Kemujan, P. Karimun, P. Parang, P. Genting, P. Nyamuk, dan P. Bengkoang. Dan banyak lagi pulau-pulau kecil seperti P. Cemara Besar, P. Cemara Kecil, P. Geleong, P. Burung, P. Menjangan Besar, P. Menjangan Kecil, P. Manyawakan, P. Tengah, P. Sintok, P. Kapal, P. Krakal, P. Karang, dan P. Karang Besi.

Beberapa potensi kepariwisataan di Pulau Karimunjawa adalah sebagai berikut: (1) jumlah kunjungan tahun 2000 sebesar 4.129 orang (wisman 281 orang, wisnu 3.911 orang) dengan pertumbuhan tahun 1999–2000 sebesar 5,55 persen

yang terdiri dari wisman 12,37 persen dan wisnu 5,19 persen; (2) jumlah sarana akomodasi 83 kamar yang berasal dari 1 hotel, 1 wisma, 16 *home stay*, dan 1 resort; (3) atraksi utama yang ditawarkan, di antaranya: (a) Taman Nasional Laut (terumbu karang, penangkaran hiu, ikan hias, burung garuda, hutan bakau, kayu dewandaru/setigi/kalimasada). (b) pemandangan panorama eksotis, pantai pasir putih, serta perairan jernih dan terang; (c) perkampungan dan keanekaragaman budaya masyarakat setempat; dan (d) wisata ziarah makam Sunan Nyamplung; (4) sarana dan prasarana yang ada, selain penginapan, juga terdapat lapangan terbang perintis yang dapat didarati pesawat terbang Cassa 212, jalan raya yang menghubungkan antara bandara dengan kota Karimun, stasiun bumi kecil untuk telepon SLJJ yang berkapasitas 200 SST, pembangkit listrik tenaga diesel dengan kapasitas 220 volt, serta transportasi laut yang dilayari KM Muria dengan kapasitas 200 penumpang dan berlayar satu minggu dua kali yaitu Jumat dan Minggu; dan (5) Beberapa keramba apung yang digunakan nelayan setempat untuk menangkap ikan, bisa dijumpai di sekitar Pulau Menjangan.

Taman Nasional Laut Kepulauan Karimunjawa menyimpan beberapa tempat sebagai kawasan hutan lindung karena daerahnya kebanyakan berupa pulau-pulau kecil. kebanyakan hutan di daerah Karimun Jawa ini adalah kawasan hutan Mangrove, di mana hutan ini mendominasi kawasan pantai dan merupakan ekosistem yang paling lengkap, di mana ekosistem ini merupakan ekosistem campuran antara daratan dan pantai. Mangrove banyak dijadikan fauna sebagai tempat mencari makan, berkembang biak dan berlindung. Hutan mangrove memiliki beberapa fungsi, selain fungsi yang telah disebutkan di atas, yaitu sebagai penahan abrasi atau pengikisan air laut pada daratan yang dapat menyebabkan kerusakan dan dapat mempersempit daratan, karena alasan tersebut beberapa daerah kepulauan kecil tetap mempertahankan kawasan hutan mangrove ini. Ekosistem yang beraneka ragam yang di dalamnya terdapat saling ketergantungan terutama fauna yang ada di sekitar mangrove berupa, beraneka jenis ikan laut, plankton, terumbu karang dan lain-lain. Semua jenis habitat laut tersebut membutuhkan kawasan yang tenang yang jauh dari gangguan dan polusi atau pencemaran lingkungan. Berbagai alasan di atas sangatlah tepat jika kawasan hutan mangrove dan kawasan laut dijadikan sebagai kawasan perlindungan untuk menjaga kealamian serta keberanekaragaman flora dan fauna di dalamnya yang sangat menarik. Hutan lindung bisa dijadikan sebagai tempat wisata atau daerah ekowisata. Pada dasarnya ekowisata

dapat dikembangkan dalam berbagai kawasan hutan lain seperti hutan produksi, hutan lindung, dan kawasan konservasi sebab ekowisata tidak menjual destinasi, tetapi menjual ilmu pengetahuan, ekosistem dan *socio-system*, karena hutan lindung mempunyai berbagai sumber ilmu pengetahuan dan filsafat suatu komunitas.

Pantai merupakan tempat alternatif wisata yang cukup banyak digemari wisatawan banyak berpengaruh bagi kehidupan masyarakat setempat. Pantai-pantai di wilayah ini banyak digemari baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Air pantai di Kepulauan Karimun Jawa yang tenang dan jernih sangat cocok untuk kegiatan *diving*, *snorkeling*, berenang, ataupun memancing. Tidak jarang ikan berkeliraran di air pantai yang bisa dilihat dengan mata telanjang. Adanya keunikan tersebut, dalam suatu perencanaan dan pengembangan wisata Taman Nasional Karimunjawa perlu diadakannya suatu penambahan fasilitas serta sarana dan prasarana yang dapat menambah daya jual wisata pantai tersebut. Selain itu, perlu juga ditambahkan fasilitas keselamatan mengingat beberapa risiko yang bisa terjadi di sekitar pantai. Perbaikan jalan serta moda transportasi yang digunakan untuk menuju lokasi yang dimaksud. Adanya perencanaan tersebut diupayakan melibatkan masyarakat setempat untuk turut andil dalam pengembangan objek wisata. Masyarakat setempat juga ikut merasakan dampak positif yaitu perbaikan ekonomi di samping dampak negatif lain yang juga harus dipikirkan.

Potensi wisata di kepulauan Karimun Jawa ini sangat menjanjikan karena kepulauan ini seperti yang telah diuraikan di atas memiliki semua unsur kawasan atau daerah yang dapat dijadikan suatu objek wisata, tidak hanya wisata bahari semata namun dapat dikembangkan pula menjadi objek wisata ziarah dan budaya.

Potensi Keindahan Alam

Keberadaan taman nasional laut di Indonesia tersebar mulai dari kawasan Barat hingga kawasan Timur Indonesia. Salah satu potensi wisata besar yang dapat dikembangkan adalah Taman Nasional Laut Karimun Jawa di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Agar memanfaatkan potensi-potensi wisata yang ada, maka perlu diidentifikasi seluruh potensi yang nampak (*existing*) di daratan wilayah Kepulauan Karimun Jawa maupun keanekaragaman hayati di bawahnya. Selain itu, kekayaan nilai-nilai dan bangunan tradisional masyarakat juga membutuhkan sentuhan-sentuhan khusus dalam

upaya pengembangan potensinya sebagai kawasan wisata alam laut yang dapat dijadikan andalan oleh daerah ini. Beberapa potensi alam dan budaya dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pulau Menjangan Kecil. Keindahan terumbu karang yang beraneka ragam corak dan warna-warni akar bahar menghiasi tebing dengan penutupan yang rapat mulai dari kedalaman 3 meter pada waktu surut hingga kedalaman 30 meter. Hamparan terumbu karang yang panjang diakhiri dengan tebing yang cukup tinggi. Gundukan karang yang membentuk sebuah tugu batas di antara dua hamparan terumbu. Gua-gua kecil dan celah-celah pada daerah tebing membentuk rata-rata daerah drop yang menambah fantastik untuk penyelam. Potensi pulau yang dikelilingi pasir putih yang bersih dan keanekaragaman flora dan fauna. Keindahan menikmati tenggelamnya matahari.

Pulau Tengah. Pulau Tengah merupakan surga bagi para penyelam untuk menikmati keindahan terumbu karang dan ikan-ikan hias. Pada daerah dangkal dapat dilihat jenis-jenis karang dari famili *Acroporidae* yang mendominasi daerah tersebut. Bentuk koloni terumbu karang di daerah dangkal adalah karang bercabang dan karang meja seperti *Acropora hyacinthus* dan *Acropora humilis*. Daerah ini cocok untuk kegiatan *snorkeling*. Potensi pulau yang indah dengan hamparan pasir putih yang masih alami ditumbuhi berbagai jenis tumbuhan. Terdapat satu dermaga dan resort wisata yang indah untuk dikunjungi

Pulau Menjangan Besar. Keindahan dan keanekaragaman karang dan ikan yang tinggi sangat menakjubkan bagi penyelam. Hamparan terumbu karang dapat terlihat dari permukaan dengan jarak 3 meter pada waktu pasang. Pelepasan penyu salah satu daya tarik wisatawan, dan penangkaran hiu oleh masyarakat Objek ini merupakan pulau yang paling dekat dengan pulau utama yaitu Karimun Jawa sehingga aksesibilitas paling mudah dengan waktu tempuh 5–10 menit.

Pulau Bengkoang. Pulau ini terletak pada koordinat 5°43'57"–5°44'50" LS" dan 110°24'08"–110°24'43" BT seluas 79 Ha. keliling pulau 4000 meter. Hamparan pasir putih tidak mengelilingi pulau. Pulau yang terletak di bagian utara Pulau Kemujan ini mempunyai keunikan ekosistem terumbu karang yang memukau, sehingga merupakan tempat yang nyaman bagi penyelam yang ingin menikmati pemandangan bawah laut baik dengan menyelam maupun *snorkling*. Di sebelah utara pulau terdapat tebing dan celah terumbu karang yang berliku pada

kedalaman 20 meter yang akan menantang para penyelam handal untuk menelusurinya.

Potensi Budaya Masyarakat Karimunjawa

Potensi Budaya Masyarakat Karimunjawa terdiri dari kesenian rakyat, acara tradisional, dan objek wisata lainnya. (1) Kesenian rakyat. Reog Barongan yang terdapat di Pulau Parang. Kesenian ini sudah hampir punah karena tidak ada yang meneruskan. Pencak silat yang diiringi gamelan. Kesenian ini juga hampir punah karena tidak ada yang meneruskan. (2) Acara tradisional. Perkawinan suku Bugis yang terdiri atas acara Mapuce-puce, Masuro, Maduppa, Mappaenre dan Anggaukeung. Upacara peluncuran perahu yang dilakukan setelah perahu sudah selesai dibuat. (3) Objek lain. Objek wisata budaya lain yang dapat dikembangkan adalah: (a) rumah adat suku Bugis yang sangat khas serta masih dipertahankan keasliannya di Dukuh Batu Lawang, Legon Gede dan Tlogo di Pulau Kemujan; (b) makam Sunan Nyamplungan di Dukuh Nyamplungan Pulau Karimunjawa yang merupakan nenek moyang penduduk Karimunjawa serta penyebar agama Islam di Karimunjawa; dan (c) sumur Wali di Pulau Parang, yang airnya dipercaya akan membawa keberuntungan bagi orang yang mengambil airnya.

Mengacu pada potensi-potensi wisata, baik alam maupun budaya, yang terdapat di kawasan ini maka arah pengembangan yang dilakukan oleh UPTD Dinas Pariwisata Kabupaten Jepara adalah dengan melakukan pengembangan kawasan wisata alam terpadu berbasis pada keanekaragaman hayati dan budaya masyarakat setempat. Pengembangan kawasan wisata ini tidak dapat dilakukan hanya dengan pengembangan secara fisik saja, dalam arti hanya menambah dan meningkatkan jumlah fasilitas-fasilitas pendukung kepariwisataan, namun perlu pula dilakukan pengembangan sumber daya manusia pelaku industri kepariwisataan itu sendiri. Meskipun demikian diharapkan dalam upaya pengembangannya tidak terjadi kerusakan dan pengeksploitasian lingkungan secara berlebihan, sehingga kondisi alam yang asli masih bisa dinikmati sebagaimana adanya.

Fasilitas Pendukung

Sedangkan beberapa fasilitas pendukung kepariwisataan yang terdapat di kawasan ini adalah akomodasi dan aksesibilitas. (1) Akomodasi. Fasilitas penginapan yang berkualitas tinggi secara umum belum terdapat di Karimunjawa, kecuali di

Pulau Menyawakan yang dikelola secara investasi oleh pihak swasta yaitu Kura Kura Resort. Fasilitas penginapan (homestay) yang tersedia saat ini adalah milik masyarakat sebanyak 16 unit, hotel MELATI milik Pemda Provinsi Jawa Tengah. (2) Aksesibilitas. Transportasi laut dapat menggunakan kapal KM. Muria dan KM. Kartini I. KM. Muria berlayar 2 kali seminggu dari Pelabuhan Kartini di Jepara dengan waktu tempuh selama 6 jam, sedangkan KM. Kartini I berlayar 2 kali seminggu dari Pelabuhan Tanjung Mas di Semarang dan Pelabuhan Kartini di Jepara dengan rata-rata waktu tempuh selama 3 jam. Transportasi darat, tersedia angkutan pedesaan yang melayani jalur dari dermaga perintis di Karimunjawa menuju desa Kemujan sepanjang 30 km dengan jalan beraspal. Sedangkan untuk melayani jalur antarpulau khususnya pulau yang berpenghuni yaitu pulau Parang dan Pulau Nyamuk digunakan transportasi kapal milik nelayan. Guna melayani transportasi wisata menuju objek pulau-pulau kecil tersedia kapal wisata milik masyarakat. Transportasi udara juga sudah ada lapangan terbang perintis yang dibangun oleh Dinas Perhubungan, namun frekuensi penerbangan masih sangat terbatas dan biaya angkut yang dirasa mahal untuk dijadikan modal transportasi utama dalam kegiatan kepariwisataan.

Nampak bahwa kondisi fasilitas pendukung yang ada khususnya fasilitas akomodasi dan restoran masih sangat minim, sehingga perlu diperhatikan pengembangan baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Sedangkan untuk fasilitas transportasi, pihak UPTD Dinas Pariwisata Kabupaten Jepara menyatakan bahwa keadaan saat ini adalah yang terbaik yang bisa dilakukan di kawasan Taman Nasional Laut Karimunjawa khususnya di Pulau Kemujan sebagai pulau terbesar di kepulauan ini.

Pengemasan Potensi Wisata dan Segmentasi Pasar

Berdasarkan semua potensi wisata yang dapat ditemui di kawasan Taman Nasional Laut Karimunjawa, maka untuk pemanfaatannya tidak dapat dilakukan dengan cara sekadarnya mengingat potensi wisata terbesar adalah keindahan alam yang merupakan anugerah (*given*) dari Tuhan, artinya bahwa potensi-potensi wisata tersebut masih membutuhkan suatu kemasan supaya dapat dinikmati oleh wisatawan yang datang berkunjung baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik.

Pengemasan Potensi Wisata

Guna menciptakan suatu kondisi objek wisata alam yang dapat dinikmati oleh wisatawan maka perlu dibuat kemasan-kemasan wisata yang di dalamnya tidak hanya menyediakan atraksi-atraksi wisata namun juga menyediakan fasilitas-fasilitas pendukungnya. Kawasan taman nasional ini bisa dibuat suatu paket wisata terpadu di mana objek-objek wisata yang dikunjungi tidak hanya yang ada di daratan tetapi juga termasuk beberapa objek wisata/spot-spot wisata laut beserta seluruh aktivitas yang mungkin dilakukan seperti *snorkeling*, *diving*, dan *fishing*.

Selain paket wisata yang sifatnya kunjungan untuk bersenang-senang (*refreshment*) perlu pula disediakan kegiatan wisata yang bersifat pendidikan (*education*) baik berupa paket studi lingkungan alam bawah air, wisata keliling hutan lindung, maupun aktivitas-aktivitas wisata alam dengan memanfaatkan lingkungan yang lebih bersifat eksplorasi dan pelestarian alam (ekowisata). Bentuk kemasan paket wisata lain yang bisa dibuat adalah paket wisata budaya, dengan menyuguhkan atraksi-atraksi wisata budaya berupa upacara bersih desa, pembangunan rumah adat, serta segala aktivitas masyarakat seperti pengolahan ikan, pengolahan kelapa/kopra, dan penampilan kelompok-kelompok kesenian setempat.

Segmentasi Pasar

Tentunya kemasan-kemasan paket wisata yang telah dibuat tadi perlu untuk dicarikan pangsa pasar penikmatnya. Berdasarkan hasil temuan lapangan diketahui bahwa sebagian besar wisatawan mancanegara lebih menginginkan wisata yang bersifat *refreshment* dengan menikmati kondisi alam yang asri dan tenang serta keindahan panorama alam yang ditawarkan di pantai-pantai pribadi (*private beaches*). Mereka lebih banyak memperoleh informasi dan kedatangan oleh biro-biro perjalanan dari luar negeri seperti Swedia, Belgia, Australia dan beberapa negara di Eropa lainnya. Hal tersebut terkait dengan adanya warga-warga asing yang memperoleh Hak Guna Pakai terhadap beberapa pulau yang ada di kawasan Kepulauan Karimunjawa seperti pulau Kura-kura yang kemudian dikelola dan dikembangkan menjadi Kura-Kura Resort Beach (Swedia) dan pantai Batu Lawang (Australia).

Wisatawan domestik yang melakukan kunjungan ke Taman Nasional Laut Karimunjawa, berdasarkan data temuan, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan kondisi sosiodemografinya, diketahui bahwa wisatawan yang berkunjung berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 64 persen dan perempuan sebesar 36 persen, dengan variasi jenis pekerjaan sebesar (43,20%) adalah mahasiswa, sebesar (32,00%) karyawan swasta, sebesar (8,80%) pedagang, sebesar (7,20%) lain-lain, sebesar 4,80 persen pelajar dan sebesar (4,00 %) PNS. Sedangkan latar belakang pendidikan wisatawan diketahui sebesar 52,80 persen adalah perguruan tinggi, sedangkan tingkat pendidikan sebesar 45,60 persen adalah SLTA, dan sisanya berpendidikan di luar dua kategori tersebut. Hal lain yang dapat diketahui adalah asal wisatawan, yaitu wisatawan yang berasal dari Jepara, Semarang, Solo, Bogor, Jakarta dan wilayah lain di Jawa dan Indonesia. Berdasarkan temuan pada saat dilakukan studi ini diperoleh data wisatawan yang berasal dari Semarang sebesar 32 persen sebesar 20 persen berasal dari Jepara dan dari luar Semarang dan Jepara (termasuk Surabaya, Jakarta, Balikpapan, dan Makassar) sebesar 48 persen.

Kedua, berdasarkan karakteristik kunjungan wisatawan dapat diketahui bentuk kedatangan wisatawan sebesar 56,80 persen secara rombongan, sebesar 14,40 persen berpasangan, sebesar 13,60 persen bersama keluarga, sebesar 12,80 dan 2,40 persen dilakukan bersama teman dan sendiri-sendiri. Dengan frekuensi kedatangan sebesar 56,00 persen. kunjungan pertama kali, sebesar 20,00 persen kedua kali dan sebesar 24 persen kunjungan ketiga kali atau lebih. Aspek lain yang dapat diketahui adalah tujuan kedatangan wisatawan yaitu sebesar 60,00 persen adalah tujuan rekreasi, sebesar 28,00 persen tujuan penelitian, sebesar 8,00 persen tujuan lain-lain dan sebesar 5,00 persen tujuan tugas dinas. Berdasarkan penelusuran lebih lanjut diketahui sumber-sumber informasi yang digunakan wisatawan untuk mengunjungi kawasan ini adalah sebesar 36 persen

dari media, sebesar 30, 40 persen berasal dari teman, dan sebesar 24 persen berasal dari travel/biro perjalanan, dengan objek-objek yang dikunjungi pantai dengan persentase sebesar 52 persen, sebesar 28 persen objek yang dikunjungi laut, sebesar 12 persen daratan (desa dan lingkungan sekitar) dan 8 persen objek yang dikunjungi adalah pegunungan dan hutan.

Terkait dengan hal itu pula dapat diketahui sebenarnya kawasan ini menarik minat cukup besar dari para pengunjung di mana terjadi peningkatan jumlah kunjungan baik wisatawan manca Negara maupun domestik tiap tahunnya. Hal tersebut tampak pada tabel kunjungan wisatawan berikut ini:

Pemberdayaan Masyarakat

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa upaya pengembangan kawasan wisata tidak hanya sekadar mengembangkan kondisi fisik, dengan menambah fasilitas pendukung dan penganeekaragaman atraksi wisata yang ada, namun yang tidak kalah penting adalah dengan mengembangkan sumber daya manusia yang ada agar dapat mengelola dan memberdayakan segala potensi wilayahnya sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya. Upaya pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan melibatkan masyarakat ke dalam kelompok-kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan memberikan porsi lebih pada peranan aktif masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* kepariwisataan di wilayahnya.

Pelibatan Masyarakat

Sosialisasi kawasan wisata laut di daerah ini telah dimulai pada periode awal hingga pertengahan

Tabel 1.
Kunjungan dan Tingkat Pertumbuhan Wisatawan di Taman Nasional Laut Karimunjawa, Periode Tahun 1998–2005

No	Tahun	Jumlah Kunjungan (orang)	Tingkat Pertumbuhan	
			Jumlah (orang)	Persen (%)
1.	1998	453	-	
2.	1999	1.089	636	140,39
3.	2000	1.390	301	27,64
4.	2001	1.411	21	1,51
5.	2002	1.470	59	4,18
6.	2003	1.924	454	30,88
7.	2004	5.445	3.521	183,00
8.	2005	9.462	4.017	73,77
Jumlah		22.644	9009	461,38
Rerata		2.831	1287	65,91

Sumber: UPTD Dispar Kab. Jepara, 2007

1990-an, dengan membentuk kelompok-kelompok sadar wisata, di mana masyarakat setempat diberikan pengetahuan mengenai bagaimana seharusnya memanfaatkan dan mengelola potensi-potensi wisata yang ada di daerahnya, serta bagaimana seharusnya bertindak sebagai tuan rumah sebuah objek wisata yang mengutamakan keramah-tamahan dan pengembangan jasa wisata sebagai bagian dari pengembangan industri kepariwisataan di Kabupaten Jepara pada umumnya.

Masyarakat Karimunjawa yang dulunya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, petambak, nelayan dan perambah hutan, mulai dikenalkan nilai-nilai baru yaitu nilai-nilai jasa keramah-tamahan di bidang kepariwisataan. Hal pertama yang dilakukan adalah mengadakan pelatihan *guide local* kepada masyarakat untuk dapat memberikan informasi yang sejelas-jelasnya kepada wisatawan yang datang berkunjung mengenai kondisi potensi wisata yang ada. Setelah itu, dalam Pokdarwis-Pokdarwis tersebut diberikan pula materi-materi yang terkait dengan pengelolaan aset keluarga sebagai fasilitas pendukung kepariwisataan. Hal ini tampak dari bergesernya mata pencaharian penduduk dari bidang agronomi menjadi pengusaha-pengusaha jasa penyewaan akomodasi dan restoran yang mulai berkembang hingga saat ini, meskipun tidak sepenuhnya meninggalkan profesi lamanya. Tidak hanya itu, masyarakat juga banyak yang beralih profesi sebagai penyedia jasa transportasi baik angkutan darat (angkutan pedesaan, pick-up, dan truk) maupun angkutan laut (perahu/kapal antarpulau) untuk pemenuhan kebutuhan wisatawan.

Keberadaan Pokdarwis-Pokdarwis tersebut pada saat ini semakin ‘hablur’ dan berubah menjadi kelompok-kelompok usaha kecil dan menengah (UKM) yang lebih banyak jumlahnya dan beraneka ragam bentuk usahanya, termasuk di dalamnya penyedia souvenir berupa ukiran akar tumbuhan laut, manik-manik, pengasapan ikan, dan sebagainya.

Peningkatan Peranan Masyarakat

Semakin tumbuh dan berkembangnya kesadaran masyarakat akan arti penting potensi wisata yang ada di daerahnya, diharapkan akan semakin besar pula porsi peranan masyarakat sebagai *stakeholder* dalam setiap upaya pengembangan objek wisata kawasan taman nasional laut ini. Tidak hanya sebagai objek pelaku namun juga bisa berperan dalam setiap pengambilan keputusan terhadap perencanaan dan pengembangan hingga pemanfaatan potensi kewilayahannya.

Saat ini, meskipun masyarakat baik yang menjadi anggota UKM, kelompok kesenian dan budaya, telah banyak dilibatkan dalam upaya pengembangan kepariwisataan namun tidak sepenuhnya mengambil peranan pada tingkat pengambilan keputusan mengenai apa dan bagaimana bentuk pengembangan kawasannya. Lebih banyak mereka masih mengandalkan pemerintah sebagai pihak yang berwenang untuk mengatur dan mengendalikan aset-aset daerah termasuk di dalamnya potensi-potensi wisata yang ada. Beberapa tanggapan masyarakat terkait dengan keputusan pengembangan kawasan Taman Nasional Laut Karimunjawa sebagai objek wisata alam adalah sebagai berikut: (1) terhadap pengembangan kawasan darat dan perairan. Tangapan masyarakat adalah positif, di mana sebesar 48,33 persen menyatakan sangat setuju untuk dikembangkan dan sebesar 39,17 persen menyatakan setuju, sedangkan sebesar 4,17 persen menyatakan tidak setuju dan sebesar 8,33 persen tidak tahu; dan (2) penentuan pihak yang berwenang untuk mengembangkan kawasan wisata. Sebesar 38 persen masyarakat masih mengharapkan pemerintah yang mengembangkan, sebesar 32 persen keinginan masyarakat untuk ikut berperan serta dalam pengembangan objek, sedangkan sebesar 30 persen pihak swasta yang berperan.

Nampak bahwa masyarakat setuju dan mendukung upaya pengembangan wilayahnya menjadi kawasan wisata, selain itu mereka juga berkeinginan untuk dapat ikut berperan serta secara aktif dalam bentuk-bentuk upaya pengembangan itu sendiri. Secara realistis masih cukup banyak juga yang berkeinginan agar pengembangan wisata dilakukan oleh pihak investor dalam hal ini pihak swasta dan asing yang menurut pandangan masyarakat jauh lebih profesional dan telah nyata berhasil jika dibandingkan dengan upaya pemerintah daerah.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan data lapangan dan diskusi teoretik, penelitian ini dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, melihat keanekaragaman hayati, baik flora maupun fauna, dan bentang alam yang ada maka Kepulauan Karimun Jawa tidak hanya berpotensi besar untuk dapat mengembangkan industri kepariwisataannya khususnya dengan memanfaatkan kondisi alamnya, namun juga berpeluang besar untuk meraih target kepariwisataannya terkait dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun

mancanegara, lama tinggal para wisatawan tersebut di wilayah Karimunjawa, dan tentunya meningkatnya pendapatan daerah dari sektor pariwisata. Tidak terlepas dari keindahan alam yang ada, keberadaan dan potensi nilai-nilai budaya masyarakat setempat juga memberikan jaminan pada wisatawan yang datang untuk dapat menikmati atraksi wisata yang utuh dan unik yang berbeda dengan tempat-tempat atau objek-objek wisata sejenis di tempat/wilayah yang lain.

Kedua, sementara ini paket-paket wisata yang menyajikan atraksi-atraksi wisata--khususnya kekayaan dan keindahan alam-- masih sangat terbatas pada kawasan-kawasan dan atraksi-atraksi tertentu dan belum mensinergikan atraksi-atraksi yang ditawarkan dalam paket-paket wisata tersebut dengan kekayaan dan keanekaragaman nilai-nilai budaya masyarakat. Memperhatikan kondisi tersebut, maka segmentasi pasar yang dijadikan target pencapaian juga terbatas pada wisatawan-wisatawan minat khusus seperti peneliti, pecinta lingkungan, dan wisatawan-wisatawan pelaku olahraga ekstrim serta 'undangan/tamu private beach' yang secara khusus datang atas permintaan 'pemilik' dan/atau membeli paket wisata dari 'pemilik/pengelola' private beach yang ada.

Ketiga, Pemberdayaan masyarakat dalam upaya perencanaan dan pengambilan keputusan terkait dengan program-program dan upaya-upaya pengembangan kepariwisataan--khususnya

ekowisata laut-- di kawasan Karimun Jawa masih pada tingkat partisipasi fungsional, di mana masyarakat membuat kelompok-kelompok kecil terkait dengan tujuan-tujuan program pengembangan kepariwisataan itu sendiri, seperti kelompok-kelompok sadar wisata, paguyuban pemilik/pengelola pemondokan, kelompok-kelompok petani dan nelayan, dan lain-lain. Keterlibatan kelompok-kelompok ini dalam perencanaan dan pengambilan keputusan hanya bersifat memberi masukan dan pendapat serta harapan terhadap keputusan dan kebijakan yang akan ditetapkan oleh pihak berwenang, dalam hal ini pemerintah daerah Kabupaten Jepara. keberadaan kelompok-kelompok masyarakat tersebut hanya bersifat kemitraan tanpa kewenangan menentukan sendiri apa dan bagaimana keputusan dan kebijakan yang sesuai dan diinginkan masyarakat setempat sebagai pemilik lahan dan segala hal yang ada di dalamnya terhadap program pengembangan potensi kepariwisataan di wilayahnya.

Daftar Pustaka

- Damanik, J & Weber, HF (2006) Perencanaan Ekowisata. Dari Teori ke Aplikasi. Yogya: Puspar UGM & Penerbit Andi.
- Garrod, B & Wilson, JC (2003) Marine Ecotourism. Issues and Experiences. England: Channel View Publication.
- Pearce, DG (1989) Applied Geography Tourist Development. New York: Longman Inc.